

Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba dan Identifikasinya Dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Yu'timaalahuyatazaka

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Abstract

The identification of Taba's curriculum method on developing the curriculum of Islamic education has had a general purpose, classification of goals, and specific objectives. It has had some aspects in accordance with the measures of his concept. But, in explaining his concept that there are not the goals of knowledge (fact, idea and concept), thinking, values, emotion and feeling, skills in objectives of the curriculum of Islamic education. Therefore, in knowledge aspect the objectives of the curriculum of Islamic education are to acquire and develop the knowledge that close to God. In thinking aspect, students have to think critically in learning process with use textual and contextual method. In values, attitude, emotion and feeling aspect can be considered in developing the curriculum of Islamic education. In skills aspect, students can be honed for the provision of their life.

Keywords: Curriculum, Islamic Education

Abstrak

Identifikasi model Taba dalam metode pengembangan kurikulum pendidikan Islam sudah nampak dari adanya tujuan umum, klasifikasi tujuan-tujuan, dan tujuan khusus. Artinya, kurikulum pendidikan Islam telah memuat aspek-aspek tersebut sesuai dengan langkah-langkah pengembangan kurikulum Hilda Taba. Sementara itu, dalam merinci tujuan-tujuan berupa pengetahuan (fakta ide, konsep), berpikir, nilai-nilai, sikap, emosi dan perasaan, keterampilan belum begitu jelas dalam tujuan kurikulum pendidikan Islam. Dengan demikian, rinciannya dapat diperjelas sebagai berikut; dalam aspek pengetahuan, tujuan pendidikan Islam adalah memperoleh dan mengembangkan pengetahuan yang dapat mendekatkan diri (peserta didik) kepada Allah swt. Kedua, aspek berpikir. peserta didik perlu berpikir lebih kritis, baik dalam proses pembelajaran secara tekstual dan kontekstual. Ketiga, aspek nilai-nilai, sikap, emosi dan perasaan di dalam rincian tujuan pendidikan menurut Taba juga perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Keempat, aspek ketrampilan. Keterampilan peserta didik juga perlu untuk diasah sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Membuat model atau rancangan bahkan model dalam kurikulum merupakan tuntutan dalam rangka mengembangkan kurikulum. Pengembangan kurikulum harus berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip yang dianut di dalam pengembangan kurikulum merupakan kaidah, norma, pertimbangan atau aturan yang menjiwai kurikulum tersebut. Penggunaan prinsip “pendidikan seumur

hidup”, umpamanya, mewajibkan pengembangan kurikulum dengan mensistemkan kurikulumnya sedemikian rupa sehingga tamatan pendidikan dengan kurikulum itu paling tidak mampu untuk dididik lebih lanjut dan memiliki semangat belajar yang tinggi dan lestari. Pengembangan kurikulum dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang di dalam kehidupan sehari-hari atau menciptakan sendiri prinsip-prinsip yang baru. Oleh sebab itu,

mungkin saja terjadi prinsip pengembangan kurikulum di suatu sekolah berbeda dengan prinsip yang digunakan sekolah lain.¹

Para ahli kurikulum berupaya merumuskan macam-macam desain kurikulum. Eisner dan Vallance menyebutnya menjadi lima jenis, yaitu model pengembangan proses kognitif, kurikulum sebagai teknologi, kurikulum sebagai aktualisasi diri, kurikulum sebagai rekonstruksi sosial, dan kurikulum rasionalisasi akademis. Mc Neil membagi desain kurikulum menjadi empat model, yaitu model kurikulum humanistik, kurikulum rekonstruksi sosial, kurikulum teknologi, dan kurikulum subjek akademik. Dalam Saylor, Alexander, dan Lewis membagi desain kurikulum menjadi kurikulum *subject matter disiplin*, kompetensi yang bersifat spesifik atau kurikulum teknologi, kurikulum sebagai proses, kurikulum sebagai fungsi sosial, dan kurikulum yang berdasarkan minat individu. Sedangkan Shane membagi desain kurikulum menjadi empat desain, yaitu desain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, desain kurikulum yang berorientasi pada anak, desain kurikulum yang berorientasi pada pengetahuan, dan desain kurikulum yang bersifat eklektik.

Esensi dari pengembangan kurikulum adalah proses identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan kreasi elemen-elemen kurikulum. Proses pengembangan kurikulum harus dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Untuk itu, para pengembang kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum agar bisa bekerja secara mantap, terarah, dan hasilnya bisa dipertanggungjawabkan. Produk dari proses pengembangan

kurikulum tersebut diharapkan akan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, adanya berbagai prinsip pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri.²

Dalam makalah ini, akan dibahas mengenai model pengembangan kurikulum dengan model Hilda Taba. Pembahasan makalah ini tidak hanya berhenti pada ranah teoritis-konseptual dari pemikiran Hilda Taba, akan tetapi juga mengidentifikasinya dalam konteks kurikulum pendidikan Islam. Maksud model Hilda Taba ini dikaji dalam wilayah kurikulum pendidikan Islam, karena sebagai salah satu upaya mengembangkan model kurikulum pendidikan Islam. Aplikasi model Taba ini diharapkan dapat mengkonstruksi model kurikulum berbasis induktif, karena karakteristik pemikiran pengembangan kurikulum Taba ialah bersifat induktif, dalam arti memberikan peluang sebesar-besar kepada guru untuk ikut serta dalam merancang kurikulum. Tentunya, tidak semua elemen pendidikan Islam dapat diidentifikasi karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis hanya mengambil sebagian kecil dari aspek kurikulum pendidikan Islam.

B. Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba

Kurikulum didefinisikan sebagai suatu usaha total dari sekolah untuk membawa hasil yang diinginkan di dalam sekolah maupun di luar situasi sekolah. Atau rangkaian pengalaman potensial yang diberikan di sekolah dengan tujuan untuk mendisiplinkan peserta didik dengan jalan berpikir dan bertindak.³ Dengan demikian, kurikulum harus mengembangkan komitmen terhadap

¹ S. Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda, 2011), h. 27.

² *Ibid*, h. 28.

³ Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Hartcourt, Brace & World, Inc, 1962), h. 9.

pembelajaran sebagaimana mendorong dan menstimulasi kemajuan dan pencapaian tertinggi bagi peserta didik. Kurikulum seharusnya membangun kekuatan, minat, dan pengalaman serta mengembangkan keyakinan diri mereka di dalam kemampuan mereka untuk belajar dan bekerja secara independen dan kolaboratif. Kurikulum juga seharusnya membekali terhadap peserta didik kemampuan pembelajaran esensial dalam hal menulis dan membaca, menghitung, serta teknologi informasi dan komunikasi, dan mendorong pemikiran kritis dan kapasitas berpikir secara rasional.⁴

Dalam konteks pengembangan kurikulum, merupakan proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar-mengajar.⁵

Salah satu tokoh pengembangan kurikulum yang cukup fenomenal ialah, Hilda Taba (1902 – 1967) yang menganggap fakta sebagai yang paling penting untuk mendasari idea dan penyamarataan peserta didik. Lebih dari itu, dia berharap bahwa pengalaman belajar di seluruh tingkatan dapat memiliki pengaruh kumulatif jika ide ini dihubungkan kepada konsep abstrak yang begitu kuat, dan tindakan baru dan situasi

yang bervariasi. Taba terpengaruh oleh Jhon Dewey dan William Kilpatrick, pemimpin terkemuka dari proyek nyata bagi pembelajaran dan integrasi subyek mata pelajaran.

Meskipun Taba tidak pernah menerima pengakuan publik bagi peranan substantialnya di dalam dasar pemikiran Tyler, kontribusinya terhadap karya ini muncul ke permukaan, khususnya pada perhatiannya berikut ini :

1. Kebutuhan akan metode untuk menilai pembelajaran bermakna yang melampaui ujian dan perolehan muatan.
2. Perencanaan kurikulum yang terkoordinasi dengan kelompok organisasi
3. Guru berkolaborasi dalam menghubungkan mata pelajaran sekolah dengan aktivitas untuk menyepakati tema-tema yang canggih.⁶

Model pengembangan kurikulum Hilda Taba, sering disebut sebagai model terbalik. Dikatakan terbalik karena model ini merupakan cara yang lazim ditempuh secara deduktif sehingga model ini sifatnya lebih induktif. Model ini dimulai dengan melaksanakan eksperimen, diteorikan, kemudian diimplementasikan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan antara teori dan praktik, serta menghilangkan sifat keumuman dan keabstrakan kurikulum, sebagaimana sering terjadi apabila dilakukan tanpa kegiatan eksperimental.

Hilda Taba mengembangkan lima langkah dalam kurikulum secara berurutan, yaitu (a). Kelompok guru terlebih dahulu menghasilkan unit-unit kurikulum untuk dieksperimentalkan. Untuk menghasilkan unit-unit itu ditempuh cara mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan khusus, memilih materi, mengorganisasikan materi, memilih pengalaman belajar, mengorganisasikan

⁴ Jhon White (ed), *Rethinking the School Curriculum: Values, Aims and Purposes* (London: RoutledgeFalmer, 2004), h. 3.

⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 184.

⁶ Jhon D Mcneil, *Contemporary Curriculum: In Thought and Action* (United States of America: Jhon Wiley and Sons, 2009), h. 365.

pengalaman belajar, mengevaluasi, dan mengecek keseimbangan dan urutan materi, (b). Uji coba unit-unit eksperimen untuk menemukan validitas dan kelayakan pembelajaran, (c). Merivisi hasil uji coba dan mengkonsolidasikan unit-unit kurikulum, (d). mengembangkan kerangka kerja teoritis. Dasar pertimbangannya adalah apakah ide-ide dan konsep-konsep pokok secara berurutan telah cukup dalam memperhatikan perimbangan keluasan dan kompleksitasnya ?. apakah pengalaman belajar telah memberikan kesempatan dalam meningkatkan perkembangan keterampilan intelektual dan pemahaman emosional ? (e). pengesemplangan dan desiminasi hasil yang telah diperoleh. Oleh sebab itu, perlu persiapan guru-guru untuk mengikuti sosialisasi melalui seminar, penataran, pelatihan, lokakarya dan lain sebagainya.⁷

Menurut Hilda Taba teori perkembangan kurikulum bukan hanya membatasi persoalan perkembangan kurikulum, melainkan juga menguraikan sistem konsep yang harus digunakan untuk menilai hubungan kurikulum ini terhadap pendidikan. Perkembangan kurikulum adalah usaha yang kompleks yang melibatkan berbagai keputusan. Berbagai keputusan itu dibuat mengenai tujuan umum yang hendak pendidikan atau (sekolah) itu raih dan tujuan pelajaran yang lebih spesifik. Bidang utama atau mata pelajaran di dalam kurikulum harus diseleksi.⁸

Keputusan-keputusan itu diperlukan sehubungan dengan bagaimana untuk mengevaluasi apa yang siswa pelajari dan efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan akhir. Menurut Taba, berbagai keputusan-keputusan ini dibuat pada beberapa tataran yang berbeda. Beberapa keputusan tentang muatan

seperti apa untuk dimasukkan di dalam kurikulum yang dibuat oleh legislatif, seperti persyaratan untuk mengajar lembaga tertentu atau dimasukkannya latihan mengemudi di sekolah-sekolah California. Akhirnya banyak keputusan yang membentuk fungsi kurikulum yang dibuat oleh sekolah-sekolah daerah dan oleh para guru, baik secara individu maupun kelompok.

Keputusan-keputusan itu akan memadai, apabila semua keputusan ini perlu dibuat secara kompetensi, diakui dan memiliki dasar yang valid. Taba mengkritik bahwa metode berpikir dan perencanaan yang jelas (nyata) itu berkurang dalam pembuatan kurikulum sekarang. Banyak para penulis tentang kurikulum menunjukkan hampir secara mutlak bahwa kekacauan itu adalah karakter utama dalam kurikulum. Dasar kekacauan itu digunakan dalam menyeleksi pengalaman kurikulum yang berbagai macam. Beberapa mata pelajaran dan pengalaman belajar dimasukkan karena sudah mentradisi, yang lain karena tekanan legislatif, dan karena kebutuhan anak dan remaja. Menurut Taba, program dan unit yang khusus (spesial) tetap diadakan, berdampingan dengan program-program atau mata pelajaran yang diambil dari banyak disiplin. Menurut Taba, rangkaian program atau mata pelajaran tersebut tidak mengikuti prinsip-prinsip yang jelas, dan hanya demi mengambil keuntungan/kenyamanan saja.⁹

Menurut Taba, wilayah pemikiran kurikulum tergantung pada definisi kurikulum. Ada dua hal yang menggarisbawahi definisi ini yaitu perbedaan yang menyolok diantara metode dan rancangan pelajaran yang tidak menghasilkan sesuatu pun, namun menurut Taba, perbedaan ini perlu diambil diantara aspek proses pembelajaran dan aktivitas yang menjadi perhatian di dalam

⁷S. Zainal Arifin, *Konsep dan Model.....*, h.141.

⁸Hilda Taba, *Curriculum Development.....*, h. 6.

⁹ *Ibid.*, h. 7.

perkembangan kurikulum dan hal tersebut dapat dialokasikan pada ranah metode pengajaran yang spesifik. Hanya saja, tujuan yang pasti dapat diimplementasikan oleh ciri khas muatan kurikulum, seleksinya dan organisasinya. Yang lainnya dapat diimplementasikan hanya dengan ciri khas dan organisasi pengalaman belajar. Pengalaman belajar menurut Taba perlu untuk menerapkan tujuan utama dalam ranah desain kurikulum.¹⁰

Pada dasarnya Hilda Taba setuju dengan pendahulunya yaitu Ralph Tyler, hanya bedanya, Taba membuat deretan kegiatan sebagai rincian untuk masing-masing tahapan, sehingga akan lebih jelas bagi para pengembang dalam melaksanakan pengembangan kurikulum. Secara detail langkah-langka pengembangan kurikulum model Hilda Taba ini dikemukakan dalam bukunya yang berjudul "*Curriculum Development: Teory and Practice*", yang diterbitkan pada tahun 1962. Dalam garis besarnya langkah-langkah dalam model Hilda Taba dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Menentukan tujuan pendidikan, dengan langkah-langkah :
 1. Merumuskan tujuan umum
 2. Mengklasifikasi tujuan-tujuan
 3. Merinci tujuan-tujuan berupa pengetahuan (fakta ide, konsep), berpikir, nilai-nilai dan sikap, emosi dan perasaan, keterampilan.
 4. Merumuskan tujuan dalam bentuk yang spesifik.
- b. Mengidentifikasi dan menyeleksi pengalaman belajar, dengan langkah-langkah :
 1. Mengidentifikasi minat dan kebutuhan siswa
 2. Mengidentifikasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan sosial

3. Menentukan keluasan dan kedalaman pembelajaran
4. Menentukan keseimbangan antara ruang lingkup dan kedalaman
 - c. Mengorganisasikan bahan kurikulum dan kegiatan belajar.
 1. Menentukan organisasi kurikulum
 2. Menentukan urutan atau sequence materi kurikulum
 3. Melakukan pengintegrasian kurikulum
 4. Menentukan fokus pelajaran
 - d. Mengevaluasi hasil pelaksanaan kurikulum
 1. Menentukan kriteria penilaian
 2. Menyusun program evaluasi yang komprehensif
 3. Teknik pengumpulan data
 4. Interpretasi data evaluasi
 5. Menerjemahkan evaluasi ke dalam kurikulum¹¹

C. Identifikasi Model Taba Dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Aspek Tujuan Pendidikan Islam Pada Madrasah

Pendidikan dengan semua perlengkapan dan tekniknya, merupakan makna dalam mencapai segala tujuan. Ada beberapa aspek dalam mencapai tujuan seperti masalah psikologi pendidikan, materi pembelajaran, klasifikasi peserta didik, administrasi pendidikan, hingga evaluasi pendidikan.¹² Apabila menggunakan model Taba, maka dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam ditentukan terlebih dahulu tujuan umum, mengklasifikasi tujuan-tujuan, merinci tujuan-tujuan berupa pengetahuan (fakta ide, konsep), berpikir, nilai-nilai dan sikap, emosi dan perasaan, keterampilan dan merumuskan tujuan dalam bentuk yang spesifik.

Sementara itu, Abu Ahmadi mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan

¹⁰ *Ibid.*, h. 9.

¹¹ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum*....., h. 100.

¹² Zafar Alam, *Islamic Education Theory & Practice* (New Delhi: Adam Publishers and Distributors, 2003), h. 40.

pendidikan Islam meliputi: (1). Tujuan tertinggi/ terakhir, (2). Tujuan umum, (3). Tujuan khusus dan tujuan sementara. Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian, indikator dari insan kamil tersebut adalah : (1). Menjadi hamba Allah, (2). Mengantarkan subyek didik menuju *khalifa allah fi al-ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi menerima Islam sebagai pedoman hidup. (3). Untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat, baik individu maupun masyarakat.¹³

Tujuan umum menurut al-Abrasy dalam pendidikan Islam yaitu, (1). Untuk membentuk akhlak yang mulia, (2). Persiapan untuk kehidupan di dunia dan akhirat, (3). Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, (4). Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri, (5). Menyiapkan pelajar dari segi professional tertentu, dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Sedangkan tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/ terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada :

- a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa

Setiap bangsa pada umumnya memiliki tradisi dan budaya sendiri-sendiri. Perbedaan antar berbagai bangsa inilah yang memungkinkan sekali adanya perbedaan cita-citanya. Sehingga terjadi pula perbedaan dalam merumuskan tujuan yang dikehendaknya di bidang pendidikan.

- b. Minat, bakat dan kesanggupan subyek didik

Islam mengakui perbedaan individu dalam hal minat, bakat dan kemampuan

- c. Tuntutan situasi, kondisi, pada kurun waktu tertentu

Apabila tujuan khusus pendidikan tidak mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu, maka pendidikan akan memiliki kurang daya guna sebagaimana minat dan perhatian subyek didik. Sementara itu, Aspek-aspek tujuan pendidikan Islam itu meliputi empat hal, yaitu (1). Tujuan jasmaniyah (andaf al-jismiyah), (2). Tujuan ruhaniyah (andaf al-ruhiyah), (3). Tujuan akal (andaf al-aqliyah), (4). Tujuan sosial (andaf al-ijtima'iyah).¹⁴

Identifikasi model Taba dalam metode pengembangan kurikulum pendidikan Islam sudah nampak dari adanya *tujuan umum, klasifikasi tujuan-tujuan, dan tujuan khusus*. Artinya, kurikulum pendidikan Islam telah memuat aspek-aspek tersebut sesuai dengan langkah-langkah pengembangan kurikulum Hilda Taba. Sementara itu, dalam merinci tujuan-tujuan berupa *pengetahuan (fakta ide, konsep), berpikir, nilai-nilai, sikap, emosi dan perasaan, keterampilan* belum begitu jelas dalam tujuan kurikulum pendidikan Islam. Menurut penulis, dalam konsep tujuan kurikulum pendidikan Islam perlu dijabarkan secara jelas pula mengenai pengetahuan (fakta, ide, konsep), berpikir, nilai-nilai, sikap, emosi dan perasaan sebagaimana yang diusulkan oleh Taba.

¹³ Rama Yulish, *Ilmu Pendidikan Islam*....., h. 135.

¹⁴ *Ibid*, h. 137 – 143

Pertama, **Aspek pengetahuan**, tujuan pendidikan Islam adalah memperoleh dan mengembangkan pengetahuan yang dapat mendekatkan diri (peserta didik) kepada Allah swt. Umumnya pengetahuan dalam pendidikan Islam diartikan sebagai pengetahuan yang bersifat normatif yaitu agama (ilmu agama) yang di dalam kurikulum terdiri dari mata pelajaran Al-Quran, al-Hadist, Fiqh, Ilmu Kalam/ Tauhid, Akhlak/Tasawuf, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Namun, dalam berbagai mata pelajaran tersebut yang ditekankan terhadap peserta didik lebih cenderung kepada produk pengetahuan yang didasarkan pada pola berpikir deduktif bukan induktif. Implikasi yang terjadi ialah kebakuan berpikir peserta didik karena adanya dogmatisasi dari corak berpikir tekstual-normatif-deduktif sehingga akan mempengaruhi terhadap sikap, emosi dan perasaan peserta didik. Di sinilah terjadi *personal commitment* yang begitu kuat dalam diri peserta didik. Sehingga, mereka cenderung untuk bersikap polemis, defensif dan bahkan eksklusif terhadap ilmu-ilmu pengetahuan Islam yang bersandar pada teks. Pemikiran deduktif ini cenderung terbatas dan terfokus pada hal-hal yang bersifat aksidental bukan substansial, sehingga kurang bisa dinamis mengikuti perkembangan sejarah dan sosial masyarakat yang begitu cepat.¹⁵

Akibatnya ialah timbulah praktik-praktik yang tidak sesuai dengan semangat normatif ajaran Islam dan praktik perkembangan zaman sebagaimana marginalisasi dalam kependidikan Islam. Bias gender ini juga disebabkan karena tafsir yang bias atau setidaknya kurang tepat terhadap doktrin Islam terutama yang berkenaan dengan relasi gender. Tafsir

yang kurang tepat ini berkembang lebih dominan di lingkungan pendidikan Islam, terutama pesantren dan madrasah sehingga praktik pendidikan Islam lebih banyak dipengaruhi oleh tafsir yang bias gender ini.¹⁶

Akibat dari praktik marginalisasi dalam pendidikan di Madrasah, seperti contohnya di Negara Bangladesh, ratusan siswa meneriakkan yel-yel menentang kebijakan yang direncanakan oleh pemerintah. Pada hari Minggu seorang siswa madrasah tewas di kota Jessore di barat daya setelah polisi menembaki 500 pemerotes, yang menuntut pemerintah menarik kembali kebijakan undang-undang yang menjamin persamaan hak properti dan warisan bagi wanita, atau kebijakan kesetaraan antara laki-laki dan wanita.¹⁷ Kejadian semacam ini, jangan sampai terjadi di Indonesia, khususnya di Madrasah-madrasah yang mungkin di dalamnya ada praktik-praktik marginalisasi dalam pendidikannya.

Untuk itu, dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, hendaknya benar-benar memperhatikan rincian tujuan-tujuan berupa pengetahuan (fakta ide, konsep), berpikir, nilai-nilai, sikap, emosi, perasaan, dan keterampilan peserta didik sebagaimana yang diusulkan Taba. Dalam kurikulum di Madrasah, peserta didik tidak hanya ditanamkan ilmu pengetahuan yang normatif, tetapi juga ilmu-ilmu yang empirik dan historis. Maka, dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Madrasah integrasi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu

¹⁵ A. Khudori Shaleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 191.

¹⁶ Khozin, 'Pengarustamaan Gender (Gender Mainstreaming) Dalam Pendidikan Islam', "<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/1620/1728>", dalam Google.com.

¹⁷ Kesetaraan Gender jadi Dasar Pemogokan di Bangladesh, "<http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/11/04/04/lj4oy4-kesetaraan-gender-jadi-dasar-pemogokan-di-bangladesh>", minggu 4 April 2011.

umum diperlukan. Selain itu, Pendidikan Islam di Madrasah perlu menyentuh isu-isu kontemporer seperti gender, pandangan-pandangan kontemporer terhadap wanita, dan isu-isu yang berkembang mengenai relasi hubungan antara laki-laki dan wanita.

Dengan demikian, meminjam istilah Hilda Taba yaitu bagaimana mengkonstruksi kurikulum yang bersifat induktif. Dalam arti, proses pengembangan kurikulum di Madrasah harus melihat problem-problem yang terjadi di realitas lalu dikonseptualisasikan, sehingga peserta didik tidak a-historis dan a-realistis untuk menghadapi problem-problem yang ditimbulkan dari realitas yang sebegitu kompleks seperti marginalisasi ini. Peserta didik di Madrasah, diharapkan juga dapat bersikap kritis terhadap realitas yang tidak sesuai dengan semangat idealisme dari ajaran Islam seperti marginalisasi sebagaimana yang dijelaskan di atas.

Kurikulum yang bersifat induktif ini menurut Taba juga melibatkan guru-guru dalam proses penyusunannya. Artinya, dalam mengkonstruksi dan mengembangkan kurikulum diperlukan kebijakan lokal agar lebih sesuai dengan kebutuhan. Apabila kebijakan lokal ini diaplikasikan, maka aspek-aspek sosio-budaya, ekonomi, dan bahkan aspek religiusitas dapat tercakup dalam kurikulum pendidikan Islam. Karena, yang mengerti benar terhadap kebutuhan peserta didik dalam sekolah di masing-masing daerah adalah orang-orang yang terdekat dari peserta didik seperti guru misalnya. Di samping itu, nilai-nilai sosial, budaya, religiusitas, tidak akan tercerabut di dalam kurikulum pendidikan Islam. Karena, guru diharapkan benar-benar membentuk peserta didik yang berbudaya, berkarakter kuat-positif, dan religius.

Kedua, aspek berpikir. Kemampuan berpikir peserta didik di

Madrasah juga perlu diasah. Peserta didik perlu berpikir lebih kritis, baik dalam proses pembelajaran secara tekstual dan kontekstual. Secara tekstual, peserta didik perlu ditumbuhkembangkan sikap kritis terhadap materi-materi pembelajaran Agama yang tidak sesuai dengan realitas perkembangan zaman dan ajaran normatif Islam seperti tafsir yang bias gender, atau materi-materi pembelajaran Agama yang didalamnya ada unsur bias gender. Secara kontekstual, peserta didik perlu dilatih dan diajarkan untuk menyikapi secara kritis praktik-praktik yang terjadi di realitas kehidupan peserta didik seperti di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang menyimpang dari norma, akhlak, dan ajaran Islam. Dengan demikian, dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Madrasah perlu adanya metode pembelajaran untuk mengembangkan pola berpikir kritis peserta didik. Metode pembelajaran yang lebih menekankan peserta didik untuk aktif, dinamis, kreatif, dan kritis. Metode yang lebih menekankan pada proses belajar bukan produk hasil belajar. Di sini, peserta didik perlu mencermati proses yang terjadi saat pembelajaran berlangsung, bukan produk yang dihasilkannya.

Ketiga, aspek nilai-nilai, sikap, emosi dan perasaan di dalam rincian tujuan pendidikan menurut Taba juga perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Memang nilai-nilai, sikap, emosi dan perasaan sudah menjadi wilayah dalam praktik kependidikan Islam di Madrasah, terutama berkaitan dengan pengembangan akhlak. Namun, pengembangan akhlak peserta didik perlu dikembangkan secara luas, misalnya dalam menghadapi masyarakat yang heterogen. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Madrasah, sudah saatnya untuk mempertimbangkan realitas multikultural. Hal ini perlu

diperhatikan, sebab sering terjadinya konflik antar suku dan agama karena pandangan dan sikap dari seorang yang memiliki paradigma yang eksklusif dan homogen. Oleh sebab itu, nilai-nilai ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamien* yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam perlu mendapat perhatian yang serius dan perlu ditanamkan kuat kepada peserta didik.

Pendidikan multikultural memiliki tujuan yaitu membangun wacana pendidikan dan penanaman nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi terhadap para pelaku pendidikan. Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan multikultural adalah agar peserta didik mampu memahami dan menguasai setiap materi pembelajaran serta memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis dan pluralis.¹⁸ Begitu juga dengan pendidikan Islam berparadigma Multikultural-Multireligius, selain menanamkan ide-ide mengenai inklusifisme, pluralisme, humanisme dan demokrasi, pendidikan ini juga menanamkan penghayatan tasawuf agar nantinya tujuan dari pendidikan Islam ini bukan hanya terorientasi dengan pembelajaran agama secara legal-formal semata (*transfer of knowledge*), melainkan juga *transfer of ethics*, berupa nilai-nilai normatif atau ajaran Islam universal.

Dalam era pluralitas iman yang semakin mencuat dan menguat, diskursus yang melakukan telaah secara akademik filosofis terhadap khazanah intelektual klasik, khususnya tasawuf sangat diperlukan untuk mengimbangi telaah yang bersifat doctrinal dari cabang keilmuan kalam. Pelaksanaan pendidikan Islam kontemporer dikritik lantaran terlalu banyak menekankan aspek kognitif anak didik. Seperti dapat kita lihat dalam

contoh-contoh soal agama Islam yang diperlukan dan kurang memberikan tekanan pada aspek afektif dan psikomotorik, karena pelajaran budi pekerti dan akhlak batiniah yang bernuansa penghayatan tasawuf kurang begitu ditanamkan oleh para pendidik agama di sekolah-sekolah formal maupun oleh para orang tua di rumah. Yang dimaksud dengan penghayatan dan internalisasi nilai-nilai tasawuf adalah sebuah metode pendidikan dan pengajaran sekaligus yang lebih menekankan pada kematangan dan kedewasaan berpikir dan perilaku; seperti penanaman sifat rendah hati, kesabaran, toleransi, tenggang rasa, kepuasan batiniah, cara perilaku yang matang, dan seterusnya.¹⁹

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Madrasah juga perlu memperhatikan kondisi dan keadaan umat yang masih termarginalkan, terpinggirkan, ter subordinasikan, dan masih banyaknya penindasan-penindasan yang bersifat struktural. Sebagai misal, peserta didik sudah saatnya ditanamkan sikap dan perasaan terhadap kaum *mustad'afin*. Bagaimana seharusnya memperlakukan kaum fakir-miskin, bagaimana sikap peserta didik terhadap kaum *mustad'afin* sebagai salah satu bentuk kepedulian sosialnya. Selain itu, masih banyak isu-isu lain yang menjadi concern peserta didik seperti masalah ketidakadilan gender, kerusuhan antar suku, bangsa dan agama, otoritarianisme, vandalisme, kenakanalan remaja, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Madrasah, diperlukan adanya integrasi realitas sosial dengan setiap mata pelajaran, sehingga, dapat membentuk kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sosialnya.

¹⁸ Masngud dkk, *Pendidikan Multikultural Pemikiran dan Upaya Implementasinya*. (Yogyakarta; Idea Press, 2010.), h.184.

¹⁹ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Jakarta; PSAP Muhammadiyah, 2005), h. 79.

Keempat, aspek ketrampilan.

Ketrampilan peserta didik juga perlu untuk diasah sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Madrasah, aspek ketrampilan perlu ditanamkan dalam peserta didik. Ketrampilan tersebut bukan hanya ketrampilan akademik misalnya membaca, menulis, memahami, mengembangkan, dan ataupun menemukan pengetahuan. Tetapi juga, ketrampilan non akademik misalnya dalam bidang seni suara, tari, olah raga, menganyam (kerajinan), bertani, pidato, dan lain sebagainya untuk bekal peserta didik dalam menghadapi dunia luar yang kompleks.

Dengan begitu, merinci tujuan-tujuan berupa pengetahuan (fakta ide, konsep), berpikir, nilai-nilai dan sikap, emosi dan perasaan, keterampilan sebagaimana yang disarankan oleh Hilda Taba sangat urgen bagi pengembangan model kurikulum pendidikan Islam di Madrasah. Selain itu, tantangan bagi pendidikan Islam saat ini ialah bagaimana mengintegrasikan rincian-rincian tujuan tersebut baik itu berpikir, nilai-nilai, sikap, perasaan dan ketrampilan dalam kurikulum pendidikan Islam.

Dengan demikian, aplikasi model kurikulum Hilda Taba dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam akan mengkonstruksi kurikulum yang berparadigma induktif dalam arti bagaimana kurikulum pendidikan Islam itu dimulai dari eksperimen (melihat, memahami, dan memecahkan problem-problem realitas yang konkrit entah itu dalam bidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan bahkan agama), lalu setelah itu diteorikan (*transfer of knowledge*), kemudian diimplementasikan (praktik dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari).

D. Kesimpulan

Langkah pengembangan kurikulum menurut Hilda Taba khususnya

dalam aspek tujuan pendidikan sebagian sudah terapkan dalam tujuan pendidikan Islam. Baik itu pada tujuan umum, tujuan khusus dan mengklasifikasi tujuan-tujuan. Bahkan dalam tujuan pendidikan Islam terdapat tujuan tertinggi/ terakhir yang tidak disinggung oleh Hilda Taba, karena perbedaan paradigma yang dimiliki. Namun, usulan Taba tentang rincian tujuan-tujuan berupa pengetahuan (fakta ide, konsep), berpikir, nilai-nilai, sikap, emosi dan perasaan, keterampilan belum begitu jelas dalam tujuan kurikulum pendidikan Islam. Oleh sebab itu, usulan Taba yang termaktub di dalam rincian tujuan-tujuan tersebut bisa dikembangkan dalam model pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Pertama, rincian tujuan berupa pengetahuan (fakta, ide, konsep) dalam pendidikan Islam seharusnya tidak hanya membicarakan materi saja, melainkan metodologi dalam menghasilkan materi keilmuan Islam. Selain itu, pengetahuan dalam kurikulum pendidikan Islam sudah saatnya untuk menggunakan model integrasi baik itu ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Sehingga, menghasilkan peserta didik yang kritis, *sophisticated*, dan mampu menjawab problem-problem aktual kekinian.

Kedua, tujuan berpikir. Di dalam kurikulum pendidikan Islam hendaknya dapat memproduksi peserta didik yang kritis baik kritis terhadap materi pembelajaran dan kritis terhadap lingkungan peserta didik baik itu di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam ranah akademik, peserta didik dapat mengembangkan model berpikir kritis ini dengan mempelajari, memahami, mempertanyakan dan mengembangkan keilmuan. Sedangkan kritis di lingkungannya, berarti peserta didik dapat peduli dan memahami realitas yang tidak sesuai dan diharapkan peserta didik dapat bersikap dan bertindak sebagai problem

solver atau emancipator di dalam lingkungannya.

Ketiga, tujuan nilai-nilai, sikap, emosi dan perasaan di dalam rincian tujuan pendidikan Islam perlu dikembangkan dengan mengintegrasikannya dalam kurikulum pendidikan Islam. Di dalam kurikulum pendidikan Islam penanaman aspek-aspek normatif yang tertuang dalam ajaran Islam rahmatan lil 'alamien perlu ditanamkan dengan kuat kepada peserta didik. Sehingga, diharapkan peserta didik dengan bekal dasar yang kuat yaitu dasar Islam rahmatan lil 'alamien dapat menjadi *social agent of change* terhadap problematika aktual yang berada di lingkungan peserta didik.

Keempat, tujuan ketrampilan. Ketrampilan peserta didik juga perlu untuk diasah sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya. Ketrampilan tersebut bukan hanya ketrampilan akademik misalnya membaca, menulis, memahami, mengembangkan, dan ataupun menemukan pengetahuan. Tetapi juga, ketrampilan non akademik misalnya dalam bidang seni suara, tari, olah raga, menganyam (kerajinan), bertani, pidato dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta; PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Alam, Zafar, *Islamic Education Theory & Practice*. New Delhi: Adam Publishers and Distributors, 2003
- Arifin, S. Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda, 2011.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Masngud dkk, *Pendidikan Multikultural Pemikiran dan Upaya Implementasinya..* Yogyakarta; Idea Press, 2010.
- Mcneil, Jhon D, *Contemporary Curriculum: In Thought and Action*. United States of America: Jhon Wiley and Sons, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kalam Mulia, 2010.
- Shaleh, A. Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sukiman, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik pada Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Taba, Hilda, *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Hartcourt, Brace & Wolrd, Inc, 1962.
- White, Jhon (ed), *Rethinking the School Curriculum: Values, Aims and Purposes*. London: RoutledgeFalmer, 2004.
- Kesetaraan Gender jadi Dasar Pemogokan di Bangladesh, “
<http://www.republika.co.id/berita/ internasional/global/11/04/04/lj4oy4-kesetaraan-gender-jadi-dasar-pemogokan-di-bangladesh>“, minggu 4 April 2011.
- Khozin, 'Pengarustamaan Gender (Gender Mainstreaming) Dalam Pendidikan Islam', “
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/1620/1728>“, dalam Google.com.